PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI *PEPPERMINT* TERHADAP MUAL MUNTAH PADA PASIEN *POST OPERASI* DENGAN ANESTESI UMUM

Arnoldi

RSUP dr. Rivai Abdullah¹, Program Studi S1 Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang²
Jalan. Letna Kasnariansyah No 1198 Rt 17 Rw 06 Kel 20 Ilir Div Kec. Ilir Timur 1 Palembang
Email: arnoldi.bae@gmail.com

Abstrak

Penggunaan anestesi umum dapat menyebabkan pasien mengalami mual muntah. Insidensi mual muntah ini mencapai 20-30% dari seluruh prosedur pembedahan umum. Salah satu terapi non farmakologi yaitu pemberian aromaterapi peppermint. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi peppermint terhadap mual muntah pada pasien post operasi dengan anestesi umum. Penelitian dilakukan di ruang rawat bungur RSUP dr. Rivai Abdullah selama 2 bulan yaitu bulan Maret sampai dengan April 2022. Pegambilan sampel dilakukan secara non probability sampling dengan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 kelompok perlakuan dan 15 kelompok kontrol. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji t-independen dan t-dependent. Dengan penelitian menunjukkan ada perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol dengan skor 3,8 (pvalue 0.00) dan 1,8 (pvalue 0.00), terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sesudah intervensi dengan skor 2,2 (pvalue 0.00). Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya pengaruh pemberian aromaterapi peppermint terhadap mual muntah pada pasien post operasi dengan anestesi umum. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk menerapkan terapi aromatik peppermint pada pasien post operasi yang mengalami keluhan mual muntah.

Kata kunci : Anestesi Umum, Mual Muntah, Peppermint

Abstrak

The use of general anesthesia can cause the patient to experience nausea and vomiting. The incidence of nausea and vomiting is 20-30% of all general surgical procedures. One of the non-pharmacological therapies is giving peppermint aromatherapy. This study aims to determine the effect of peppermint aromatherapy on nausea and vomiting in postoperative patients with general anesthesia. The research was conducted in the ward of the hospital dr. Rivai Abdullah for 2 months, March to April 2022. Sampling was carried out by non-probability sampling with purposive sampling method with a total sample of 30 people consisting of 15 treatment groups and 15 control groups. The statistical test in this study used an independent and t-dependent t-test. With the study showing that there was a difference in the average score before and after the intervention in the treatment and control groups with a score of 3.8 (p-value 0.00) and 1.8 (p-value 0.00), there was a significant difference in scores between the treatment group and the control group after the intervention with score 2.2 (p-value 0.00). The results of this study concluded that there was an effect of peppermint aromatherapy on nausea and vomiting in postoperative patients with general anesthesia. Therefore, researchers recommend applying peppermint aromatic therapy to postoperative patients who experience nausea and vomiting.

Key words : General Anesthesia, Nausea Vomiting, Peppermint

PENDAHULUAN

Tindakan pembedahan merupakan suatu tindakan invasif yang dilakukan dengan melakukan penyayatan pada bagian tubuh tertentu yang akan dilakukan tindakan dan diakhiri dengan melakukan penjahitan pada bagian tubuh yang telah dilakukan penyayatan. Menurut penelitian (Sholihah, 2015) data yang diperoleh dari *World Health Organization guideline for safe surgery sejak 2009* melaporkan bahwa sekitar 187-281 juta tindakan bedah dari 56 negara disetiap tahunnya.

Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016, menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan persentase 12,8% (Pratiwi, 2020).

Di RSUP dr. Rivai Abdullah Palembang dari pengumpulan data sekunder selama bulan September sampai November 2021 dilakukan 97 kali tindakan pembedahan, dengan rincian berdasarkan jenis anestesi yang digunakan yaitu 56 pasien dengan anestesi umum dan 41 pasien dengan anestesi spinal. Berdasarkan wawancara kepada perawat yang bertugas diketahui bahwa kejadian mual dan muntah pasca pembedahan lebih sering terjadi pada pasien yang menjalani pembedahan dengan anestesi umum dan terjadi 2 sampai 6 jam pasca pembedahan dengan keluhan mual ringan sampai berat. Dari hasil wawancara kepada perawat diketahui bahwa penatalaksanaan mual dan muntah pada pasien pasca operasi selama ini sudah dilakukan dengan tindakan kolaboratif yaitu pemberian obat antiemetik. Namun pada pasien yang mendapatkan terapi tersebut beberapa diantaranya harus menunggu reaksi obat dengan durasi waktu yang berbeda sehingga mengganggu tingkat kenyamanan pasien setelah menjalani operasi.

Tindakan pembedahan sebagian besar menggunakan anestesi umum. Anestesi umum sendiri memiliki efek yang dapat menyebabkan hal yang tidak

diinginkan seperti, nyeri punggung, nyeri tenggorokan, pusing, nyeri kepala, gatal-gatal, dan mual muntah (Sosiawati, 2017).

Mual dan muntah pasca operasi atau *Post Operative Nausea and Vomitus (PONV)* merupakan efek yang terjadi setelah operasi selesai selama 24 jam. Sebagian besar penyebab PONV dipengaruhi oleh karakteristik pasien seperti umur, jenis, kelamin, obesitas, riwayat PONV atau *motion sickness* sebelumnya), lama puasa, status hidrasi, nyeri, pemakaian opioid, lokasi dan jenis pembedahan (Silaban, 2015). Efek dari PONV itu sendiri jika tidak ditangani akan menyebabkan dehidrasi, hipertensi vena, perdarahan, ketidakseimbangan elektrolit bahkan dapat membuat pasien dehidrasi berat. Dampak lebih buruknya apabila PONV tidak ditangani akan menimbulkan kerugian pada pasien karena akan memperpanjang masa rawat pasien dan meningkatkan biaya perawatan pasien (Wahyuni, 2017).

Kondisi ini sangat merugikan pasien apabila mual dan muntah pasca operasi terus berlanjut karena dapat mengganggu aktifitas pasien. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi mual dan muntah pada pasien pasca operasi yaitu dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi non farmakologi yang efektif digunakan yaitu terapi komplementer. Terapi komplementer yang dapat di gunakan untuk mengurangi mual dan muntah adalah aromaterapi. Aromaterapi adalah minyak tumbuhan yang harum dan mempunyai konsentrasi tinggi dan mudah mengalami penguapan (Supatmi & Agustiningih, 2019).

Penggunaan aromaterapi dapat menggunakan salah satu metode yaitu secara inhalasi. Aromaterapi dengan tehnik inhalasi dapat menggunakan cara yang sederhana seperti mengambil minyak aromaterapi 1-5 tetes, teteskan pada tissue, kemudian hirup sekitar 5-10 menit. Efek yang diberikan dari menghirup aromaterapi yaitu dapat menimbulkan perasaan nyaman pada individu serta

meningkatkan rasa rileks (Supatmi & Agustiningih, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang pengaruh pemberian aromaterapi *pappermint* terhadap mual muntah pada pasien pasca operasi anestesi umum khususnya di RSUP Dr. Rivai Abdullah Palembang, dengan melakukan penelitian pengaruh pemberian aromaterapi *pappermint* terhadap mual muntah pada pasien post operasi dengan anestesi umum di Ruang Bungur RSUP Dr. Rivai Abdullah Palembang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen yaitu eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan rancangan *non randomized control group pretest posttest design*. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan dilakukannya intervensi kemudian intervensi tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol (Notoatmadjo, 2018).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 2 bulan dari bulan Maret s.d bulan April tahun 2022, dilakukan di Ruang Rawat Inap Bungur RSUP dr. Rivai Abdullah Palembang.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pasien post operasi dengan anestesi umum yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu pasien dewasa yang mengalami mual muntah, indra penciumannya baik, pasien sadar dan berorientasi baik. Sedang kriteria eksklusi yaitu Pasien anak atau ibu hamil trimester pertama, mengalami kanker dan gangguan jantung, memiliki alergi aroma terapi *pappermint* dan mengalami gangguan penciuman serta pasien dengan riwayat penyakit asma. Diperoleh sampel penelitian sebanyak 30 responden yang

terbagi menjadi 15 kelompok kasus dan 15 kelompok kontrol.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden. Yaitu hasil perbandingan skor mual muntah pada kedua kelompok perlakuan dan kontrol setelah dilakukan intervensi yaitu pemberian aromaterapi *peppermint*. Jenis aromaterapi pada penelitian ini menggunakan *essensial oil peppermint young living* yang mengandung 100% minyak murni dari tanaman *peppermint (mentha piperita)*. Pemberian aromaterapi hanya dilakukan kepada kelompok perlakuan, dimana setelah responden mendapatkan terapi antiemetik selanjutnya diberikan aromaterapi *peppermint* dengan cara meneteskan minyak *peppermint* sebanyak 5 tetes ke tisu yang ditempatkan pada cawan atau kom kecil kemudian didekatkan ke hidung responden untuk dihirup selama 5-10 menit. Sedang pada kelompok kontrol hanya diberikan terapi antiemetik tanpa pemberian aromaterapi. Evaluasi skor mual muntah pada kedua kelompok dilakukan setengah jam setelah intervensi dengan menggunakan lembar kuisioner yaitu kuisioner *Rhodes Index of Nausea, Vomiting, and Retching (RINVR)*, setelah data terkumpul selanjutnya dianalisa secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *t-test dependent* dan *t-test independent*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing masing variabel penelitian yang diteliti. yaitu usia, jenis kelamin dan karakteristik mual muntah. Dalam analisis univariat ini digambarkan data rata-rata skor mual

muntah sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol. Dalam analisis univariat ini juga digambarkan perubahan mual muntah pada kelompok perlakuan dan kontrol.

1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

N	30
Minimum	19
Maksimum	65
Modus	60
Mean	44,27
Std. Deviasi	14,27

Tabel di atas menunjukkan usia responden berada pada rentang 19 s.d 65 tahun, paling banyak berusia 60 tahun, rata-rata usia responden tersebut adalah 44,27 tahun dengan standar deviasi 14,27.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Karakteristik Mual Muntah

No	Variabel	F	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	15	50%
	Perempuan	15	50%
2	Karakteristik Mual		
	Ringan	15	50%
	Sedang	13	43,3%
	Berat	2	6,7%

Tabel diatas menunjukkan sebagian besar pasien operasi adalah laki-laki sebanyak 15 responden (50%), sebagian besar responden mengalami mual muntah kriteria mual muntah ringan sebanyak 15 responden (50%).

3. Distribusi Responden Berdasarkan Skor Mual Muntah Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Kelompok	Mean	CI 95% (Min-Max)
Skor Mual Muntah	Perlakuan		
	- Sebelum	9,33	7,10 - 11,56
	- Sesudah	5,53	4,37 - 6,70
	Kontrol		
	- Sebelum	9,53	7,35 - 11,72
	- Sesudah	7,73	5,75 - 9,71

Tabel di atas menunjukkan rata – rata skor mual muntah pada kelompok perlakuan sebelum diberikan intervensi sebesar 9,33 dan sesudah diberikan intervensi sebesar 5,33. Sedangkan rata – rata skor mual muntah pada kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi sebesar 9,53 dan sesudah diberikan intervensi sebesar 7,73.

Analisis Bivariat

Sebelum dilakukan uji analisis statistik, data yang akan dianalisis harus memenuhi syarat uji parametrik atau nonparametrik dengan melakukan uji normalitas data untuk melihat distribusi data tersebut normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini yaitu menggunakan uji *Shapiro Wilk* karena jumlah sampel < 50 . Hasil uji normalitas data pada kedua kelompok menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ (*pvalue* sebelum dan sesudah intervensi 0,307 dan 0,128) pada kelompok perlakuan dan *p value* sebelum dan sesudah intervensi 0,770 dan 0,609 pada kelompok kontrol sehingga dapat dikatakan data tersebut terdistribusi normal. Berdasar hasil uji normalitas data ini maka untuk mengetahui adanya apakah perbedaan pengaruh intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol dapat dilakukan dengan menggunakan uji T.

1. Perbedaan Skor Mual Muntah Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Perlakuan

Pada penelitian ini, untuk mengetahui perbedaan skala mual sebelum dan setelah pemberian aromaterapi *peppermint* yaitu dengan menggunakan uji T dependen (*Paired Sample T-Test*). Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Variabel	N	Mean	Beda Mean	CI 95% (Min-Max)	P value
Sebelum	15	9,33	3,8	2,708 - 4,892	0,00
Sesudah	15	5,53			

Tabel diatas menunjukkan rata-rata skor mual muntah sebelum pemberian aromaterapi *peppermint* adalah 9,33 dan rata-rata skala mual setelah pemberian aromaterapi *peppermint* adalah 5,37. Perbedaan rata-rata skala mual sebelum dan setelah pemberian aromaterapi *peppermint* sebesar 3,8 dengan CI 95% antara 2,7 – 4,8, dan nilai $p = 0,00$. dapat dianalisis lebih lanjut bahwa rata-rata skala mual sebelum dan setelah pemberian aromaterapi *peppermint* menunjukkan perbedaan yang bermakna/ signifikan yang ditunjukkan dengan nilai $p < \alpha = 0.05$.

2. Perbedaan Skor Mual Muntah Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Kontrol

Variabel	N	Mean	Beda Mean	CI 95% (Min-Max)	P value
Sebelum	15	9,53	1,8	1,371-2,229	0,00
Sesudah	15	7,73			

Tabel di atas menunjukkan rata-rata skor mual muntah sebelum pemberian aromaterapi *peppermint* adalah 9,53 dan rata-rata skala mual setelah pemberian aromaterapi *peppermint* adalah 7,73. dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 1,8 pada CI 95% antara 1,3 – 2,2, dan nilai $p = 0,00$. Sehingga dapat dianalisis lebih lanjut bahwa rata-rata skala mual sebelum dan setelah pemberian aromaterapi *peppermint* menunjukkan perbedaan yang bermakna/ signifikan yang ditunjukkan dengan nilai $p < \alpha = 0.05$.

3. Perbedaan Skor Mual Muntah sesudah diberikan Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Untuk mengetahui perbedaan skala mual setelah pemberian aromaterapi *peppermint* pada kelompok perlakuan dan kontrol dilakukan dengan menggunakan uji T independen (*Independent Sample T-test*). Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Variabel	N	Mean	Beda Mean	CI 95% (Min-Max)	P value
Perlakuan	15	5,53	2,200	0,007 – 4,393	0,00
Kontrol	15	7,73			

Tabel di atas menunjukkan rata-rata skor mual muntah setelah pemberian aromaterapi *peppermint* pada kelompok perlakuan adalah 5,53 dan rata-rata skala mual setelah pemberian aromaterapi *peppermint* pada kelompok kontrol adalah 7,73 . dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 2,20. Dengan CI 95% antara 0,007 – 4,39 dan nilai $p = 0,00$. Sehingga hasil analisis menunjukkan perbedaan yang bermakna/ signifikan yang ditunjukkan dengan nilai $p < \alpha = 0.05$.

Pembahasan

Keterbatasan penelitian

Kesulitan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian ini yaitu pada proses pengambilan sampel sesuai kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Pada proses tersebut, peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan responden karena telah terjadi penurunan jumlah populasi penelitian selama waktu penelitian. Sehingga peneliti menambah waktu penelitian untuk untuk mencukupi jumlah sampel. Oleh karena itu, peneliti hanya bisa mendapatkan jumlah sampel yang minimal sesuai perhitungan sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

Keterbatasan penelitian saat ini peneliti tidak dapat melakukan intervensi aromaterapi sebelum responden mendapatkan obat anti muntah, dikarenakan pemberian anti emetik merupakan prosedur medis yang harus segera diberikan bila pasien mengalami gejala mual atau muntah post operasi, sehingga belum dapat dilakukan pengukuran apakah terapi aromaterapi ini efektif untuk mengobati gejala mual muntah post operasi tanpa pemberian obat anti emetik.

Pembahasan Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil analisa univariat menunjukkan rata-rata usia responden yang mengalami mual muntah setelah menjalani prosedur pembedahan dengan anestesi umum adalah 44 tahun dan paling banyak berusia 60 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Rihiantoro et al.(2018), dengan hasil penelitian kejadian mual muntah sebanyak 80 % terjadi pada usia lebih dari 40 tahun. Dan penelitian Sholihah (2015) menyebutkan kelompok usia yang mengalami PONV terbanyak adalah 40-54 tahun. Hal ini terjadi karena semakin usia bertambah kondisi fisik yang mulai menurun sehingga mengakibatkan peningkatan resiko PONV.

Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini tidak ada perbedaan kuantitas dimana kejadian mual muntah dialami oleh sebagian besar (50%) responden baik laki-laki maupun perempuan dan sebagian besar responden mengalami mual muntah kriteria mual muntah ringan sebanyak 15 responden (50%).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa adanya perubahan rata – rata skor mual muntah (PONV) pada pasien post operasi yang diberikan premedikasi antiemetik dengan pemberian aromaterapi peppermint inhalasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan dari rata-rata 9,33 menjadi rata-rata 5,33. Terapi aromatik peppermint inhalasi cukup berperan dalam menurunkan rata-rata skor PONV sebesar 3,8 pada pasien post operasi dengan anestesi umum.

Sedangkan pada kelompok kontrol juga menggambarkan telah terjadi penurunan rata-rata skor PONV pada pasien post operasi yang diberikan premedikasi antiemetik dari skor rata-rata 9.53 menjadi 7.73. Penurunan rata-rata skor PONV pada kelompok kontrol hanya sebesar 1,8. Hal ini tentu berbeda jauh dengan penurunan rata-rata skor PONV pada kelompok perlakuan.

Hasil analisis dengan uji t independent dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa rata – rata skor mual muntah setelah diberikan aromaterapi peppermint berbeda secara signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan hasil *pvalue* 0,00. Hasil uji statistik ini mendukung hipotesa penelitian yaitu ada pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap skor mual muntah pada pasien post Operasi dengan anestesi umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi peppermint pada kelompok perlakuan dapat mempercepat penurunan skor mual muntah dibanding kelompok kontrol yang tidak dilakukan intervensi, penggunaan terapi komplementer aromaterapi peppermint sangat bermanfaat dan menunjukkan hasil yang lebih baik jika dilakukan berulang-ulang dan semakin sering digunakan.

Penurunan skor PONV pada kelompok perlakuan menunjukkan bahwa pemberian premedikasi antiemetik dengan pemberian terapi aromatik *peppermint* pada pasien post operasi memberikan efek penurunan mual muntah yang lebih baik daripada hanya diberikan terapi antiemetik saja. Penurunan rata-rata skor PONV yang cukup besar pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol dipengaruhi oleh efek premedikasi obat antiemetik dan juga karena efek dari terapi aromatik peppermint inhalasi. Pada penelitian ini, jenis obat antiemetik yang digunakan untuk mencegah atau mengobati mual muntah post operasi (PONV) adalah ondansentron, dengan dosis yang diberikan sebesar yaitu 2,5 mg, sedangkan terapi aromatik dengan menggunakan aroma peppermint yang diberikan secara inhalasi menggunakan tissue yang ditetesi essence peppermint.

Ondansentron merupakan obat golongan antagonis reseptor 5-HT₃ yang berkerja menghambat reseptor serotonin pada sistem saraf serebral dan saluran pencernaan, sehingga obat ini dapat mengobati mual dan muntah post operasi.

Ondansentron adalah obat selektif terhadap reseptor antagonis 5-Hidroksi-Triptamin (5-HT₃) di otak dan juga pada aferen vegal saluran cerna, dimana selektif dan kompetitif untuk mencegah mual dan muntah setelah operasi dan radioterapi. Penurunan skor PONV pada kelompok eksperimen selain karena faktor obat antiemetik juga disebabkan karena tambahan pemberian terapi aromatik peppermint inhalasi (Putri, 2016)

Menurut Kasiati (2017) aroma dari minyak esensial peppermint dapat mempengaruhi serotonin yang menyebabkan seseorang dalam keadaan rileks dan nyaman, dimana kondisi ini akan menekan stimulus stress yang menyebabkan tubuh merasa nyaman dan menekan mual muntah. Secara khusus, peppermint baik secara topikal atau inhalasi adalah perawatan yang sudah diketahui oleh masyarakat luas. Minyak peppermint diakui karena perannya dalam mengobati gangguan pencernaan (anti emetik, anti spasmodik) terutama karena kehadiran mentol.

Demikian juga hasil analisis penelitian sebelumnya oleh (Susanti D.N., 2016) mengatakan penggunaan inhalasi aromaterapi *peppermint* selama 5 menit dapat berpengaruh terhadap penurunan skala mual pada pasien kemoterapi. Hal ini karena inhalasi aromaterapi *peppermint* berpengaruh secara langsung terhadap saraf-saraf di otak sehingga efeknya dapat dirasakan secara langsung oleh pasien setelah menghirupnya. Secara farmakologi, wewangian dari *essential oil (EO)* dapat mengirimkan efek secara langsung pada sistem saraf pusat dan sistem endokrin tanpa sadar. Melalui inhalasi, molekulmolekul volatile minyak esensial yang melewati reseptor olfaktori di hidung mengenali karakteristik molekuler tersebut dan mengirimkan sinyal ke otak melalui saraf olfaktori dan beberapa unsur pokok dari molekul tersebut masuk ke dalam aliran darah melalui paru-paru dan berpengaruh secara

langsung terhadap saraf-saraf di otak setelah melewati barrier darah di otak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rihiantoro et al.(2018) tentang Pengaruh Pemberian Aromaterapi Peppermint Inhalasi Terhadap Mual Muntah pada pasien post operasi dengan anestesi umum. Hasil penelitiannya menunjukkan penurunan skor rata-rata *PONV* pada pasien post operasi yang diberikan premedikasi antiemetik dengan pemberian aromaterapi *peppermint* pada kelompok eksperimen dari rata-rata skor 14.40 menjadi 3.30. Terapi aromatik *peppermint* inhalasi menurunkan rata-rata skor *PONV* sebesar 11,1 pada pasien post operasi dengan anestesi umum.

Penelitian sebelumnya juga yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Santosh et al., 2013), penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi efek aromaterapi sebagai antiemetik pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Sebanyak 100 responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kontrol, dimana kelompok kontrol tidak mendapat aromaterapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mual muntah yang signifikan pada kelompok yang mendapatkan aromaterapi dan kelompok yang tidak mendapat aromaterapi (p value = 0,001).

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aromaterapi peppermint efektif untuk menurunkan mual muntah akibat efek anestesi umum, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk dilakukan komplementer intervensi keperawatan dalam menurunkan mual muntah selain pemberian terapi medis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan skor mual muntah sebelum dan sesudah intervensi pemberian aromaterapi

peppermint pada kelompok perlakuan dan kontrol ($p < \alpha = 0.05$).

2. Ada pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap mual muntah pada pasien *post* operasi dengan anestesi umum di Ruang Bungur RSUP Dr. Rivai Abdullah Palembang tahun 2022 ($p < \alpha = 0.05$).

SARAN

Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi rumah sakit sebagai terapi komplementer untuk meningkatkan pelayanan bagi pasien yang mengalami mual muntah *post* operasi. Selanjutnya dapat menyusun SOP tentang terapi komplementer dalam menangani masalah mual muntah pasien *post* operasi.

Bagi Responden

Menjadikan aromaterapi *peppermint* sebagai terapi tambahan (komplementer) disamping menggunakan obat anti mual untuk membantu menangani masalah mual akibat efek anestesi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlunya penelitian lanjutan tentang pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap penurunan skala mual pada pasien *post* operasi dengan metode yang lain dan dengan sampel yang lebih besar dengan menggunakan desain penelitian lain seperti desain penelitian eksperimen murni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ibu Diana H. Soebyakto, M.Kes, selaku ketua STIKES Mitra Adiguna Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Kasiati, K. (2017). *Aromatherapy and Acupressure Combination May Reduce Nausea Vomiting Response (Effect of Chemotherapy) to Cervical Cancer Clients*. IOSR Journal of Nursing and Health Science, 06(02),

09–15. <https://doi.org/10.9790/1959-0602020915>

Pratiwi, S. dan A. (2020). *Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Perawatan Bedah RSUD Pakuhaji*. Jurnal Health Sains, 1(5), 1–12.

<http://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/54>

Putri, W. M. (2016). STUDI PENGGUNAAN OBAT ANTIEMETIK DALAM MENCEGAH MUAL DAN MUNTAH PASCA OPERASI PADA PASIEN BEDAH ORTOPEDI DI RUMKITAL Dr. RAMELAN SURABAYA. *Skripsi*.

<https://www.bing.com/search>

Rihiantoro, T., Oktavia, C., & Udani, G. (2018). *Pengaruh Pemberian Aromaterapi Peppermint Inhalasi terhadap Mual Muntah pada Pasien Post Operasi dengan Anestesi Umum*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 14(1), <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1000>

Santosh, D., Joseph, S., Jose, A., Satheendran, S., Ratnakar, U. P., Rao, S. P., Benegal, A., Rao, S. P., Shubha, H. V., Benegal, D., Vijayalakshmi, Udupa, A. L., Gupta, S., & Ojeh, N. (2011). *Anxiolytic and antiemetic effects of aromatherapy in cancer patients on anticancer chemotherapy*. Pharmacologyonline, 3, 736–744.

<https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>

Sholihah, A. (2015). *Gambaran Angka Kejadian Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) di RSUD Ulin Banjarmasin*.

<https://www.google.com/search>

Silaban, J. H. (2015). *Perbandingan Penurunan Resiko Kejadian Mual*

- Muntah Paska Operasi Dengan Pemberian Midazolam 0.035 mg/kg/iv dan Ondansentron 4 mg/kg/iv Pada Pasien Dengan Skor APFEL 3-4 Yang Dilakukan Anestesi Umum.* Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, 7–37. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/43311>
- Sosiawati, F. (2017). *Perbedaan Sensitivitas Spesifisitas Skor Koivuranta dan Sinclair Sebagai Prediktor Post Operative Nausea and Vomiting Pasca Anestesi Umum di RSUD Wates.* Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/200>
- Supatmi, & Agustiniingsih. (2019). *Aromaterapi Peppermint Menurunkan Kejadian Mual dan Muntah pada Pasien Post Operasi.* Jurnal Kesehatan Karya Husada, 2(2), 1–18. <http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkkh/article/download/39/24>
- Susanti D.N. (2016). *Pengaruh Aromaterapi Peppermint Terhadap Penurunan Skala Mual Pada Pasien Kemoterapi Di Rsud Panembahan Senopati Bantul.* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wahyuni, E. (2017). *Pengaruh Akupresur Terhadap Mual Muntah Pada Pasien Post Operasi Bedah Digestive di RSUD Kabupaten Tangerang dan RS An-Nisa Tangerang.* Jurnal Keperawatan Passion Care, 23-33.
- Wijaya, A. A., Fithrah, B. A., Marsaban, A. H. M., & Hidayat, J. (2015). *Efektivitas Pemberian Cairan Praoperatif Ringer Laktat 2 mL/kgBB/jam Puasa untuk Mencegah Mual Muntah Pascaoperasi.* Jurnal Anestesi Perioperatif, 2(3), 200–207. <https://doi.org/10.15851/jap.v2n3.332>